

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Generasi Milenial

M. Shoim Anwar, shoimanwar@yahoo.com
Agung Pramujiono, agungpramujiono@unipasby.ac.id
Sri Budi Astuti, sri.budi@unipasby.ac.id
Mimas Ardianti, mimasardhianti@unipasby.ac.id

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstrak. *Generasi milenial adalah mereka yang lahir antara awal tahun 1980 hingga awal 2000-an. Sejalan dengan revolusi industri 4.0, ciri utama mereka adalah sulit melepaskan aktivitasnya dengan perangkat komputer beserta program dan aplikasi di dalamnya. Kondisi ini menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk sastra di dalamnya, harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital dengan jaringan internet, khususnya terkait media dan bahan pembelajaran. Karakter dan nilai-nilai positif pada generasi milenial harus tetap dijaga, khususnya pada penggunaan bahasa di media sosial. Guru bahasa Indonesia harus menjadikan mereka sebagai mitra belajar dengan mengedepankan tumbuhnya sikap kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, kolaboratif, serta menghargai perbedaan sebagai konsekuensi lintas budaya.*

Kata kunci: generasi milenial, revolusi industri, media pembelajaran, mitra belajar

Abstract. *Millennials are those born between the early 1980s and early 2000s. In line with the industrial revolution 4.0, their main characteristic is that it is difficult to let go of its activities with a computer and its programs and applications. This condition makes learning Indonesian, including literature in it, must adapt to the development of digital technology with the internet network, especially related to media and learning materials. Positive characters and values in millennial generation must be maintained, especially in the use of language on social media. Indonesian language teachers must make them as learning partners by promoting the growth of critical, creative, innovative, communicative, collaborative attitudes, and respecting differences as cross-cultural consequences*

Key Words. millennial generation, industrial revolution, learning media, learning partners

PENDAHULUAN

Generasi milenial adalah mereka yang lahir pada awal tahun 1980-an hingga awal 2000-an. Mereka merupakan anak-anak dari generasi *baby boomers* dan *generasi X* sebelumnya, yang ditandai dengan tingginya angka kelahiran. Tidak ada pembatas yang jelas terkait tahun dan usia mereka. Generasi milenial berusia muda dan hidup pada revolusi industri generasi keempat (revolusi industri 4.0) yang ditandai dengan kehadiran rekayasa kecerdasan artifisial, yakni hasil teknologi digital dengan perangkat komputer beserta program yang canggih.

Mereka memiliki sifat lebih terbuka, demokratis, akomodatif, serta menginginkan jadwal kerja yang fleksibel (Strauss dan Howe, 2000).

Pendidikan untuk generasi milenial memiliki karakter memanfaatkan hasil teknologi digital pada pembelajaran dengan sistem siber (*cybernet*). Sistem pembelajaran tatap muka tentu masih relevan, namun harus memanfaatkan perangkat teknologi agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Kelebihan penggunaan sistem siber menjadikan proses pembelajaran mampu berlangsung secara berkelanjutan, tanpa batas ruang dan waktu yang ketat. Model ini pula yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk sastra, dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (*daring/e-learning*). Untuk kelas reguler dapat menggunakan sistem pembelajaran kombinasi antara tatap muka dan daring atau *blended learning*. Sistem *blended learning* adalah menggabungkan antara pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). (Rovai dan Jordan, 2004:3; Bersin, 2004:56) . Untuk sistem daring, karena kelas reguler yang siswanya harus datang ke sekolah, dapat diterapkan untuk penugasan atau interaksi pada waktu tersendiri.

Setiap perkembangan pada perangkat teknologi tidak berlangsung secara linier atau tanpa risiko. Sebagai pengguna teknologi, manusia umumnya dipaksa meninggalkan perangkat lama yang memang dikehendaki oleh sistem ekonomi industri. Teknologi dirancang untuk selalu berubah. Pengguna yang tidak mau berubah akan ditinggalkan oleh sistem. Sementara itu generasi yang baru juga akan mengakrabi hasil teknologi pada zamannya. Generasi yang lebih dulu mau tidak mau harus beradaptasi dengan pola-pola hidup generasi baru. Peristiwa ketegangan budaya selalu dimenangkan oleh yang baru karena didukung oleh generasi baru pula.

Model pembelajaran konvensional yang medianya masih menggunakan sistem lama, misalnya gambar atau tulisan yang ditempel di papan, transparan beserta OHP, tape recorder, bahkan tanpa media dan hanya ceramah, tentu harus disesuaikan agar menarik untuk generasi milenial. Pada era industri 4.0 permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia untuk generasi milenial pun bertambah kompleks. Dampak teknologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia juga semakin meluas, baik dari sisi positif maupun sisi negatifnya. Tantangan tersebut tentu terkait dengan tugas guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di era industri 4.0 harus benar-benar sejalan dengan perkembangan zaman.

Permasalahan di atas perlu ditinjau secara komprehensif. Untuk itulah permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, termasuk sastra di dalamnya, akan diuraikan dari sisi peran guru bahasa Indonesia, media penunjang pembelajaran, problematika pembelajaran milenial, pendidikan untuk generasi milenial, serta simpulan.

PEMBAHASAN

Peran Guru Bahasa Indonesia

Meski generasi milenial sangat akrab dengan teknologi informasi yang berbasis digital, termasuk dalam mengakses sumber-sumber belajar, peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih sangat penting dan dibutuhkan. Selagi masih dalam ranah persekolahan, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi yang harus tetap disadari adalah peran guru sebagai pendidik. Konsep antara pengajaran dan pendidikan tidak seharusnya disamakan agar fungsi dan tugas guru memiliki pijakan yang kuat. Dimunculkannya istilah “pendidikan karakter” dan bukan “pengajaran karakter” tentu memiliki alasan tersendiri (Kemendikbud, 2017).

Bila peran pengajar lebih ditekankan pada ranah pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor), peran pendidik lebih diperluas ke arah penanaman sikap positif (afektif). Tantangan terberat bagi guru dalam menghadapi generasi milenial terletak pada penanaman sikap atau karakter. Generasi milenial hidup pada era informasi yang sangat terbuka. Nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam dunia pendidikan mendapat perlawanan secara gencar melalui isi atau konten media digital. Peran guru dalam penanaman sikap atau nilai mendapat porsi yang kecil jika dibandingkan dengan kebebasan siswa di luar kelas. Sepanjang hari generasi milenial dapat mengakses jaringan internet serta berkomunikasi dengan dunia luar. Pertanyaan retorik selalu muncul, mampukah guru mengendalikan perilaku para siswa di luar sekolah?

Generasi milenial juga akrab dengan tradisi menulis status dan berkomentar pada media sosial. Mereka tidak sedikit yang terjerat dalam kasus hukum karena penggunaan bahasa yang dinilai tidak sopan, menghina, melecehkan, mencemarkan nama baik, menanamkan permusuhan, menebarkan kebohongan, dan sejenisnya. Di sinilah peran guru bahasa Indonesia menjadi strategis terkait dengan kesantunan berbahasa. Guru bahasa tidak hanya menyajikan materi pembelajaran seperti yang digariskan dalam kurikulum, tetapi guru bahasa juga memiliki peran untuk menyampaikan kepada siswa bahwa bahasa yang

digunakan dalam media sosial memiliki konsekuensi hukum, termasuk konsekuensi citra diri karena unggahan status yang tidak seharusnya diketahui orang lain. Bila dalam tuturan dikenal peribahasa “lidah lebih tajam daripada pedang” atau “mulutmu adalah harimaumu”, kini dalam media sosial berlaku “ujung jarimu adalah harimaumu”.

Bergantinya kurikulum dari waktu ke waktu tidak pernah menghilangkan peran guru sebagai figur yang mentransformasikan sikap atau karakter mulia. Amanat terkait tujuan pendidikan nasional dari masa ke masa adalah membentuk pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan berakhlak mulia (Undang-Undang Nomor 20, 2003). Bahkan, jauh sebelum Indonesia merdeka, yaitu tahun 1920-an, para pendiri bangsa sudah terlibat dalam Polemik Kebudayaan, yang intinya adalah mencari format atau karakter bangsa Indonesia setelah merdeka nanti (Mihardja, 1998).

Setelah peran guru bahasa terkait penanaman sikap berada dalam kesadaran yang utuh, barulah menginjak ke sistem pembelajaran. Di era industri 4.0, pembelajaran bahasa bagi generasi milenial dibutuhkan keberadaan guru yang dapat mempersiapkan para siswa terjun ke masyarakat atau studi lanjut melalui berbagai kegiatan. Salah satu yang harus dilakukan adalah membangun kompetensi dan tradisi berpikir kritis. Guru bahasa dituntut dapat menumbuhkan sikap kritis para siswa. Berbagai informasi yang bermula dari fakta teks harus disertai diskusi. Berbagai materi pembelajaran dijadikan sebagai bahan menumbuhkan karakter kritis, kreatif, dan inovatif para siswa. Guru perlu memilih dari berbagai isu aktual di masyarakat. Permasalahan itu distrukturkan dalam teks berupa: isu-argumen-simpulan.

Permasalahan aktual atau isu yang hangat dapat diperoleh melalui jaringan internet melalui *trending topic*. Permasalahan yang akan didiskusikan banyak tersedia pada laman internet atau daring. Para peserta didik atau siswa diajak memilih materi yang menantang, bahkan dimungkinkan mencari informasi atau bahan yang saling berlawanan sehingga menarik untuk didiskusikan. Peran guru dalam membimbing siswa adalah mengarahkan agar mereka mampu memilih sumber secara kritis dan menarik. Berbagai alternatif dalam memecahkan persoalan perlu dikedepankan agar para peserta didik tidak terpaku dalam solusi tunggal. Dengan memiliki berbagai solusi dari isu yang didiskusikan, mereka akan lebih akomodatif dan kolaboratif dalam memecahkan persoalan. Inti diskusi bukan mencari kemenangan, tapi memecahkan masalah secara bersama-sama.

Media Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia

Media pembelajaran merupakan keharusan jika ingin masuk ke dunia milenial. Kehadiran media bukan sekadar penunjang, bahkan dapat menjadi bahan pembelajaran utama. Sarana untuk menghadirkan media dapat menggunakan gawai atau telepon genggam, komputer, laptop, modem, jaringan, serta berbagai perangkat lainnya. Gawai yang tidak pernah lepas dari kehidupan siswa harus dimanfaatkan untuk sarana belajar agar pemanfaatannya secara positif lebih mendominasi. Sekolah perlu menyediakan jaringan internet secara terlokalisasi sehingga para siswa dapat mengakses dalam area belajar.

Beragam media untuk pembelajaran bahasa di era milenial ada berbagai jenis. *Pertama*, media audio visual gerak, contohnya: film dan animasi yang tersaji melalui televisi atau peralatan lain. Media ini menghadirkan “kehidupan” secara konkret karena dapat didengar dan dilihat beserta gerak-geriknya. Materi pembelajaran pidato, bermain peran, membaca puisi, membaca berita, serta beriklan dapat secara langsung dihadirkan melalui media tersebut. Model-model tutorial tentang membuat atau melaksanakan sesuatu juga sangat banyak tersedia pada jaringan internet. Semua dilakukan oleh para ahlinya secara langsung. Para siswa bukan hanya diajak memanfaatkan berbagai media tersebut, namun mereka dapat memproduksi sendiri. Dengan kata lain, keberadaan siswa dapat beralih dari konsumen ke produsen. Gawai yang mereka miliki dapat dipakai untuk memproduksi media tersebut dalam durasi yang cukup.

Media *kedua*, media visual diam, misalnya: slide, halaman cetak, dan foto. Jenis media ini memang sudah agak kurang populer untuk kalangan muda milenial. Tetapi, karena tiap daerah memiliki karakter yang berbeda, terutama akses internet, media ini tetap dapat digunakan. Konsep media tepat guna terkait dengan situasi dan kondisi di berbagai wilayah yang berbeda. *Ketiga*, audio semi gerak, misalnya: tulisan yang dapat bergerak dan bersuara, umumnya dari modifikasi power point. *Keempat*, media audio, misalnya: telepon, pita audio, dan radio. *Kelima*, media cetak, misalnya: modul dan buku. *Keenam*, lingkungan sebagai media pembelajaran.

Berbagai media di atas dapat memperjelas sajian materi sehingga tidak bersifat verbalisme. Keberadaan LCD untuk memutar film, sebagai contoh, dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi. Media digunakan untuk pendukung pembelajaran dan memiliki pengaruh dalam mencapai tujuan. Para siswa diajak berpikir kritis tentang realita dalam kehidupan mereka, misalnya penyajian video pendangkalan sungai dijadikan bahan diskusi

sehingga para siswa memiliki konsep penyelesaian kasus tersebut. Pemutaran video situasi lalu lintas yang macet dapat melahirkan sikap kreatif siswa untuk menulis kisah imajinasi terkait hal tersebut. Kisah-kisah yang ditulis dapat bermuara pada solusi inovatif untuk memecahkan problem kemacetan.

Pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memenuhi kebutuhan siswa terkait tipe belajar audio, visual, dan kinestetik siswa. Model pembelajaran milenial menuntut guru memiliki kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, serta profesional terkait bidang kebahasaan. Para siswa adalah pribadi yang kompleks terkait perkembangan fisik, emosional, spiritual, moral, kultural, sosial, serta intelektual.

Problematika Pembelajaran Milenial

Guru atau tenaga pendidik pada era revolusi industri 4.0 wajib meningkatkan pemahaman dan kecakapan pada literasi media, memahami informasi yang hendak diberikan kepada para siswa serta menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Siap tidak siap, guru di berbagai belahan dunia, telah memasuki revolusi industri yang menuntut kemampuan di bidang teknologi. Revolusi industri 4.0 adalah kelanjutan beberapa revolusi sebelumnya sejak tenaga manusia dan hewan digantikan oleh tenaga mesin uap.

Revolusi industri 2.0 ditandai dengan penemuan pembangkit tenaga listrik. Kehadiran tenaga listrik pada revolusi industri 2.0 memicu lahirnya teknologi pesawat telepon, alat-alat transportasi seperti mobil hingga pesawat terbang. Sementara itu revolusi 3.0 ditandai dengan hadirnya teknologi komputer, jaringan internet dan digitalisasi yang mengubah dunia industri, budaya, serta pola hidup generasi manusia secara mendasar. Kini, kita telah memasuki revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh komputer super canggih dan kecerdasan buatan atau intelegensi artificial. Revolusi industri 4.0 antara lain ditandai oleh kehadiran: *Artificial Intelligence, Robotics, Internet of Things, Autonomous Vehicles, Biotechnology*, serta *Nanotechnology* (Schwab, 2016)

Problem pembelajaran untuk milenial, seperti telah disinggung di atas, adalah kesanggupan guru dalam mengikuti dan menerapkan teknologi mutakhir. Acap kali para siswa lebih mahir dalam mengoperasikan perangkat teknologi dengan berbagai program dan aplikasi. Para guru dapat tertinggal kemampuannya dibanding para siswa karena para guru tersebut merupakan generasi yang usianya jauh di atas para siswa. Pada konteks seperti inilah keterlibatan siswa dalam merancang pembelajaran, khususnya penyediaan media, menjadi

penting. Posisi guru sebagai motivator dan fasilitator belajar bagi para siswa penting untuk dikedepankan. Dengan kata lain, guru sebagai mitra belajar karena dalam praktiknya dapat tertinggal dengan kemampuan para siswa.

Penyediaan teknologi tentu terkait dengan ekonomi. Indonesia adalah negara yang luas dan kemampuan ekonomi belum merata untuk warga negaranya. Pembelajaran untuk milenial yang menggunakan perangkat teknologi, baik bagi guru maupun siswa, dapat terkendala faktor ekonomi, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari perkotaan. Belum semua guru dan siswa dapat menjangkau akses internet karena belum memiliki perangkat. Problem ini tentu harus dikembalikan pada konsep tepat guna, artinya pendidikan tidak boleh tergantung sepenuhnya pada satu sistem atau perangkat tertentu.

Media atau sumber belajar yang dapat diakses secara leluasa oleh siswa menjadikan tugas guru semakin ringan. Tetapi, pada sisi lain, dapat muncul penilaian pada generasi milenial bahwa keberadaan guru tidak penting. Nilai-nilai penghormatan kepada guru dapat tergeser. Terjadinya kasus siswa membicarakan guru dengan bahasa yang tidak sopan, bahkan mencela di media sosial mungkin karena faktor ini. Problem ketidaksantunan bahasa, unggahan foto atau adegan yang tidak sejalan dengan misi pendidikan, adalah hal yang sering terjadi.

Sistem sekolah reguler masih penting keberadaannya karena misi pendidikan lebih mudah ditanamkan secara tatap muka. Teknologi beserta media yang ada di dalamnya adalah alat, bukan subjek. Problem kedisiplinan waktu bagi siswa dapat menurun ketika segalanya tersedia secara daring. Zaman memang akan terus berkembang. Problem pembelajaran milenial sejalan dengan perkembangan zaman itu sendiri. Sisi positif harus dikedepankan dan sisi negatif ditekan secara konsisten.

Pendidikan untuk Generasi Milenial

Fungsi penting pendidikan adalah menumbuhkan siswa untuk secara sadar berpikir kritis. Fungsi demikian nantinya dapat menjadikan mereka sebagai warga negara dan anggota masyarakat yang mampu mendewasakan diri dalam berpikir secara kritis, logis, serta mampu membaca perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya mengajarkan bahan ajar atau materi belalaka. Namun, melalui bahan ajar, guru seharusnya dapat membangun kesadaran kritis peserta para didik.

Gagasan adanya pendidikan yang membebaskan atau merdeka belajar adalah konsep yang harus dikaitkan dengan kesadaran kritis. Pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu atau pengetahuan dari seorang guru kepada para siswa. Pendidikan seharusnya dapat memerdekakan dan mengembangkan kesadaran para siswa pada penindasan, khususnya penindasan yang tersruktur. Kesadaran inilah yang menjadi fokus pendidikan. Berbagai persoalan yang terjadi di sekitar harus menjadi bagian tak terpisahkan dari misi pendidikan untuk memecahkan persoalan tersebut. Sikap peduli dan kritis bukan lahir secara serta merta, tapi merupakan sikap yang dibiasakan atau dilatihkan secara berkelanjutan dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, pembelajaran sikap harus ditanamkan sejak dini.

Era revolusi industri 4.0 adalah fakta yang telah terjadi. Generasi milenial telah masuk pada abad yang penuh dengan lompatan teknologi. Akar tradisi bersaing dengan akar teknologi. Inilah yang terjadi dalam kehidupan generasi milenial. Peran guru adalah menyeimbangkan akar kehidupan tersebut melalui ruang-ruang belajar. Berbagai persoalan kehidupan dipecahkan karena sekolah hakikatnya juga merupakan laboratorium kehidupan.

Tuntutan pendidikan agar mampu menjadikan para peserta didiknya dapat berpikir kritis, kreatif, serta inovatif menjadi semakin mendesak. Berpikir kritis adalah mampu mengurai hingga ke akar persoalan dengan analisis yang tepat. Berpikir kreatif adalah menciptakan berbagai alternatif baru dalam mengurai persoalan. Berpikir inovatif adalah menentukan pilihan yang baru dan relevan dengan kondisi yang ada. Bagi guru bahasa Indonesia, persoalan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif bagi para siswa tertumpu pada kemampuan daya ungkap siswa untuk menyampaikan persoalan tersebut kepada pihak lain. Tuntutan pada guru bahasa pada awalnya memang tertuju pada dunia wacana, baik lisan maupun tertulis, tetapi pada tahap lebih lanjut peran guru bahasa adalah mendorong agar dunia wacana itu dapat diimplementasikan pada kehidupan nyata.

Kemampuan yang dibutuhkan generasi milenial dalam menghadapi era industri 4.0 antara lain kompetensi memecahkan persoalan (problem solving), penyesuaian diri (adaptability), komunikasi (communication), kerja sama (collaboration), kepemimpinan (leadership), kreativitas dan inovasi (creativity and innovation). Peran pendidik adalah melahirkan generasi yang terus menjadi 'manusia pembelajar' (*long life learner*) sehingga mampu menjawab tantangan zaman secara kredibel, sesuai aturan ilmiah dan menjunjung tinggi etika dan nilai.

Guru di era revolusi industri 4.0 juga dituntut untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan mengekspresikan diri melalui literasi media, memahami informasi yang hendak disampaikan kepada para siswa, juga mampu analisis untuk memecahkan persoalan. Terkait itu pula kemampuna guru dalam membangun kontak sosial dalam lintas budaya juga penting.

SIMPULAN

Generasi milenial yang hadir bersamaan dengan revolusi industri 4.0. Ciri utama mereka adalah sulit melepaskan aktivitasnya dengan perangkat komputer beserta program dan aplikasi di dalamnya. Lompatan-lompatan dalam budaya dan kehidupan terjadi secara masif. Tantangan yang dihadapi guru bahasa, juga berlaku untuk bidang studi lain, adalah menjaga nilai dan karakter positif sebagai misi afektif pendidikan. Kesantunan dan ketepatan bahasa siswa dalam mengungkap atau menyampaikan sesuatu di media sosial perlu ditekankan agar mereka tidak terjerat dalam persoalan hukum.

Penggunaan media atau sarana belajar yang berbasis digital dengan jaringan internet tidak dapat dihindari oleh guru. Para siswa harus dilibatkan dalam perencanaan atau pemilihan media agar guru dan siswa dapat saling belajar. Bagi guru dan siswa yang di wilayahnya belum tersedia perangkat dan jaringan internet, karena persoalan ekonomi yang belum merata, media konvensional yang tepat guna masih merupakan pilihan terbaik. Pendidikan tidak boleh menggantungkan sepenuhnya pada perangkat material karena manusia adalah subjek seutuhnya.

Guru bahasa dituntut menumbuhkan sikap kritis para siswa melalui materi dan media yang penumbuhan sikap kritis, keratif, dan inovatif. Teks sebagai penghela materi terstruktur menjadi: isu - argumen - simpulan. Isu-isu aktual dapat dipilih melalui jaringan internet yang menjadi "trending topic". Isu-isu dipilih yang memiliki sudut pandang bertolak belakang. Dari sanalah para siswa dilatih untuk memecahkan persoalan secara kritis, kreatif, dan inovatif yang terkait dengan kehidupan nyata dalam masyarakat. Aktivitas para siswa harus mengedepankan sikap komunikatif, kolaboratif, serta menghargai perbedaan sebagai konsekuensi lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bersin, J. 2004. *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies, and Lessons Learned*. San Francisco: Pfeiffer Publishing.
- Kemdikbud, 2017. “Penguatan Pendidikan Karakter”, dalam https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132 (diakses 20 Mei 2020)
- Mihardja, Achdiat K. 1998, cet.ke-3. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rovai, A.P., Jordan, H.M. 2004. *Blended Learning and Sense of Community: a Comparative Analysis with Traditional and Fully online Graduate Courses*. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, Vol. 5, Number 2, 1492-3831. Online: <http://www.irrodl.org>. 21 April 2020).
- Schwab, Klaus. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Switzerland: World Economic Forum.
- Strauss, Willam; Howe, Neil. 2000. *Millenials Rising: The Next Generation*. New York: Vintage Original.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.